

**HUBUNGAN EKSPRESI EMOSI KELUARGA DENGAN FREKUENSI  
KEKAMBUHAN PASIEN SKIZOFRENIA DI POLIKLINIK RSJ.PROF.  
HB.SAANIN PADANG**

***THE RELATIONSHIP OF FAMILY'S EMOTIONAL EXPRESSION WITH RETURN  
FREQUENCY OF SCHIZOPHRENIC PATIENTS IN POLYCLINIC RSJ.PROF. HB.  
SAANIN PADANG***

**Dian Rahmi<sup>1</sup>, Rikayoni<sup>2</sup>**  
**Akademi Keperawatan Baiturrahmah Padang,**  
[dianrahmi284@gmail.com](mailto:dianrahmi284@gmail.com)

**ABSTRAK :** Data *World Health Organization* (WHO), 2018 bahwa masalah kesehatan jiwa di dunia, terdapat sekitar 300 juta orang mengalami depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 23 juta orang menderita skizofrenia serta 50 juta orang terkena demensia. Menurut *National Institute of Mental Health*, 13% dari keseluruhan penyakit merupakan gangguan jiwa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan ekspresi emosi keluarga dengan frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia di Poliklinik RSJ.Prof.Hb. Saanin Padang “.

Desain penelitian ini menggunakan desain *crosssectional*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 responden dengan Teknik pengambilan sampel *accidental Sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan ekspresi emosi keluarga dengan frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia. Dari hasil uji Statistik didapatkan nilai  $pValue = 0,033$  berarti  $pValue < 0,05$  maka  $H_0$  diterima yang berarti bahwa ada hubungan ekspresi emosi keluarga dengan frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia di RSJ.Prof.Hb Saanin Padang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ekspresi emosi keluarga dengan frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia di RSJ. HB Saanin Padang.

**Kata kunci : Ekspresi emosi keluarga, frekuensi kekambuhan.**

**ABSTRACT :** Data from the *World Health Organization* (WHO), 2018 that mental health problems in the world, there are about 300 million people experiencing depression, 60 million people affected by bipolar, 23 million people suffering from schizophrenia and 50 million people affected by dementia. According to the *National Institute of Mental Health*, 13% of all illnesses are mental disorders. The purpose of this study was to determine the relationship between family emotional expression and the frequency of recurrence of schizophrenia patients at the RSJ.Prof.Hb Polyclinic. Saanin Padang”.

The design of this study used a cross sectional design. The number of samples in this study as many as 30 respondents with the technique of sampling *accidental Sampling*. Data collection using a questionnaire. The results showed that there was a relationship between family emotional expressions and the frequency of recurrence of schizophrenic patients. From the statistical test results, it was found that  $pValue = 0.033$  means  $pValue < 0.05$  then  $H_0$  is accepted, which means that there is a relationship between family emotional expressions and the frequency of recurrence of schizophrenic patients at the RSJ. Prof. .Hb Saanin Padang. So it can be concluded that there is a significant relationship between the family's emotional expression and the frequency of relapse of schizophrenic patients in the RSJ. HB Saanin Padang

**Keywords: Family emotional expression, recurrence frequency.**

## A. PENDAHULUAN

Data *World Health Organization* (WHO), 2018 dalam (Ridha, 2018) bahwa masalah kesehatan jiwa di dunia, terdapat sekitar 300 juta orang mengalami depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 23 juta orang menderita skizofrenia serta 50 juta orang terkena dimensia. Menurut *National Institute of Mental Health*, 13% dari keseluruhan penyakit merupakan gangguan jiwa. Di Indonesia, prevalensi penderita skizofrenia mencapai 0,3 sampai 1% dan biasanya mulai tampak pada usia sekitar 18 sampai 45 tahun, namun ada pula yang mulai menunjukkan skizofrenia pada usia 11 sampai 12 tahun. Sehingga dapat diantisipasi, jika penduduk Indonesia sekitar 200 juta jiwa, maka diperkirakan sekitar 2 juta jiwa menderita skizofrenia. Data di atas menunjukkan bahwa penderita skizofrenia di dunia, bahkan di Indonesia tidak menunjukkan angka yang sedikit (Sutejo, 2018).

Peningkatan prevalensi gangguan jiwa ini juga mengalami peningkatan di Sumatra Barat. Di tahun 2013 gangguan jiwa sebanyak 2% sedangkan di tahun 2018 naik menjadi sebanyak 9% dari 34 provinsi di Indonesia, dan prevalensi masalah skizofrenia yang rendah di Indonesia adalah kepulauan Riau yaitu sebanyak 3%, dan Bali merupakan provinsi pertama dengan prevalensi gangguan jiwa terbanyak yaitu sebesar 11% (Riskesdas, 2018).

Secara umum gangguan jiwa dibagi menjadi dua bagian yaitu gangguan jiwa ringan yang meliputi gangguan emosi yang berupa kecemasan, panik, gangguan alam perasaan dan gangguan jiwa berat salah satunya yaitu skizofrenia (Riskesdas, 2013). Skizofrenia merupakan suatu gangguan karakteristik dalam suatu proses berfikir, persepsi dan pengaruh yang mengakibatkan kerusakan yang parah dalam fungsi sosial dan pekerjaan (Raj, 2011).

Tanda dan gejala pasien skizofrenia dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu gejala primer dan sekunder. Gejala primer terdapat gangguan pada proses pikir, afek emosi terganggu, terjadinya kedangkalan pada afek emosi, emosi yang berlebihan, ketidakmampuan untuk mengendalikan emosi dengan baik, kelemahan kemauan dan gejala psikomotor (stupor/hiperkinesia, logorea dan neologisme), autisme, echolalia dan echopraxia. Sedangkan gejala sekundernya meliputi waham dan halusinasi (Direja, 2011).

Skizofrenia bisa juga ditandai dengan gejala positif dan gejala negatif, gejala positif meliputi berbicara dengan kacau, delusi, halusinasi, gangguan kognitif serta perilaku katatonik (keadaan gaduh dan gelisah) sedangkan gejala negatif meliputi menurunnya minat dan dorongan, berkurangnya keinginan bicara dan afesik yang datar, perasaan tidak nyaman dan menarik diri dari masyarakat (Fontaine, 2009) dalam (Widianti dkk, 2017). Supaya tanda dan gejala tersebut tidak bertambah parah maka perlu dilaksanakan penatalaksanaan yang tepat.

Menurut Keliat (2011) penatalaksanaan pada skizofrenia bisa dengan menggunakan terapi keperawatan, psikofarmakologis dan psikologis. Penatalaksanaan lain dapat berupa terapi biologis (obat anti psikosis, elektrokonvulsif) dan terapi psikososial. Pasien dengan skizofrenia akut perlu diobati secara rawat inap dan pasien skizofrenia kronik biasanya masih bisa tetap berada di masyarakat, pasien ini hanya perlu dirawat inap jika pasien tersebut kambuh.

Kekambuhan pada pasien skizofrenia merupakan pemburukan suatu gejala atau perilaku, yang mana perilaku tersebut berbahaya untuk pasien maupun lingkungan sekitar. Tingkat kekambuhan skizofrenia sering diukur dengan cara menilai waktu antara pasien dinyatakan sembuh atau pulang dari rumah sakit sampai pasien tersebut bisa dirawat kembali pada periode tertentu (Pratt dkk, 2006).

Tingkat kekambuhan tersebut dikatakan rendah apabila seorang yang menderita skizofrenia tersebut telah pernah dirawat minimal 1 kali dan dikatakan tinggi apabila  $\geq 2$  kali dalam setahun (Sadock, 2010). Menurut Raharjo dkk, (2014), faktor lain yang bisa memicu kekambuhan skizofrenia antara lain tidak patuh minum obat, pekerjaan, isolasi sosial, status ekonomi, usia, jenis kelamin, penerimaan keluarga, dukungan keluarga dan pekerjaan merupakan faktor yang menyebabkan kekambuhan pada pasien skizofrenia. Salah satu faktor yang cukup serius kontribusi keluarga seperti ekspresi emosi keluarga, dukungan keluarga dan pekerjaan merupakan faktor yang menyebabkan kekambuhan pada pasien skizofrenia.

Keluarga juga perlu bersikap positif untuk mencegah kekambuhan pasien skizofrenia (Putri, 2017). Faktor keluarga yang mempengaruhi seorang pasien skizofrenia kambuh adalah dukungan keluarga, kemampuan keluarga merawat pasien skizofrenia, beban keluarga dan ekspresi emosi keluarga (Mubin, 2015). Ekspresi emosi keluarga adalah suatu sikap atau perilaku yang diekspresikan oleh anggota keluarga terhadap pasien skizofrenia yang terdiri dari sikap permusuhan, kritikan yang berlebihan dan dukungan yang tidak tepat terhadap pasien (Pardede, 2016). Pasien skizofrenia yang tinggal pada lingkungan ekspresi emosi keluarga yang tinggi lebih sering mengalami kekambuhan dari pada yang tinggal pada lingkungan keluarga yang ekspresi emosi rendah.

Keluarga disarankan untuk tidak menghadapi penderita dengan ekspresi emosi yang berlebihan seperti marah, mengomel, mengkritik, bermusuhan, keras, bicara kasar, terlalu melindungi dan sebagainya karena dapat menyebabkan kekambuhan terhadap pasien skizofrenia. (Asmal dkk, 2011). Tingginya ekspresi emosi keluarga maka akan menyebabkan pasien skizofrenia bertambah stress karena sering diomeli atau dikekang dengan aturan yang berlebihan hal ini menyebabkan kambuh bertambah besar (Sariah, 2012).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pardede, 2016 dari 88 sampel yang kambuh 1 kali dalam setahun yaitu mayoritas pada ekspresi emosi rendah yaitu sebanyak 87,5% sedangkan pada ekspresi emosi tinggi yang mengalami kambuh 1 kali dalam setahun yaitu 16,7%. Kekambuhan 2 kali dalam setahun terjadi pada mayoritas dengan ekspresi emosi tinggi yaitu sebanyak 54,2%, sedangkan yang kambuh 2 kali dalam setahun pada ekspresi emosi rendah sebanyak 12,5%. Kekambuhan >2 kali terjadi pada keluarga yang memiliki ekspresi emosi yang tinggi yaitu sebanyak 29,7% sedangkan pada ekspresi emosi rendah tidak ada yang mengalami kekambuhan >2 kali dalam setahun. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keluarga yang memiliki ekspresi emosi yang tinggi lebih sering mengalami kekambuhan penyakit skizofrenia dibandingkan dengan keluarga dengan ekspresi emosi rendah.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Prof. HB Saanin Padang terhadap 6 keluarga pasien skizofrenia didapatkan 2 keluarga pasien skizofrenia mengatakan bahwa keluarga sering memarahi pasien dengan berkata-kata kasar kepada pasien karena sering melakukan hal yang tidak disukai keluarga dan pasien tidak mau dinasehati. 3 keluarga mengatakan bahwa sering tidak sependapat dengan pasien, pasien hanya memaksakan kehendaknya sendiri dan akhirnya keluarga memarahi pasien dengan nada suara yang tinggi 1 keluarga mengatakan sering merasa tidak nyaman dengan apa yang dilakukan oleh pasien di rumah, pasien sering melakukan sesuatu hal yang tidak disukai keluarga sehingga membuat keluarga tersebut kesal terhadap pasien tersebut dan berbicara kasar terhadap pasien. Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang "Hubungan Ekspresi Emosi Keluarga Dengan Frekuensi Kekambuhan Pasien Skizofrenia Di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa HB. Saanin Padang".

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan bersifat pendekatan analitik dengan desain penelitian *Cross Sectional Study*, yaitu peneliti melakukan observasi atau pengukuran variabel dependen dan independen dalam waktu bersamaan. (Notoadmodjo, 2012).

Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui Hubungan ekspresi emosi keluarga dengan frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia di poliklinik RSJ. Prof. HB. Saanin Padang. Tahapan metode penelitian dari survey awal anak dipilih dan dikelompokkan sesuai dengan karakteristik yang dipilih sebagai responden yang akan dijadikan sampel penelitian. Penelitian dilakukan di Kelurahan Bungo Pasang Kecamatan Koto Tengah Padang Pada bulan Juni s/d Agustus 2021.

### Teknik Pengolahan Data

Data dikumpulkan melalui pengecekan isian lembar observasi apakah lembar observasi sudah terisi lengkap, relevan dan konsisten. Editing dilakukan secara manual, dimana pengolahannya meliputi pengecekan lembar observasi. setelah data terkumpul peneliti melakukan pengkodean, entri data, tabulasi dan *cleaning*.

### Teknik Analisa Data

Hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan analisa Univariat, dan analisa Bivariat.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Hasil analisis karakteristik pada penelitian ini menggambarkan distribusi responden berdasarkan Umur, dan jenis kelamin. Hasil data karakteristik responden didapatkan sebagai berikut :

#### a). Umur Responden

**Tabel 3.1**  
**Distribusi Frekuensi Berdasarkan Rata-rata Umur Responden**  
**Di RSJ HB Saanin Padang Tahun 2020**

| Umur (Tahun) | Mean  | Std. Deviation | Min-Max |
|--------------|-------|----------------|---------|
|              | 43,57 | 11,319         | 22-68   |

Berdasarkan tabel 3.1 diatas dari 30 responden dapat dilihat bahwa umur rata-rata responden adalah 43,57 tahun, Std. Deviasi 11,319, umur terendah 22 tahun, dan umur tertinggi 68 tahun.

#### b). Jenis Kelamin

**Tabel 3.2**  
**Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin**  
**Di RSJ HB Saanin Padang**

| Jenis Kelamin | F         | %            |
|---------------|-----------|--------------|
| Laki-laki     | 15        | 50,0         |
| Perempuan     | 15        | 50,0         |
| <b>Jumlah</b> | <b>30</b> | <b>100,0</b> |

Berdasarkan tabel 3.2 dapat dilihat dari 30 responden, diketahui laki-laki sebanyak 15 orang (50,0%) dan Perempuan sebanyak 15 orang (50,0%).

#### c). Pendidikan Responden

**Tabel 3.3**  
**Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan**  
**Di RSJ HB Saanin Padang**

| Pendidikan    | F         | %            |
|---------------|-----------|--------------|
| SD            | 10        | 33,3         |
| SMA           | 11        | 36,7         |
| PT            | 9         | 30,0         |
| <b>Jumlah</b> | <b>30</b> | <b>100,0</b> |

Berdasarkan tabel 3.3 dapat dilihat, dari 30 responden, diketahui responden memiliki tingkat pendidikan SD sebanyak 10 orang (33,3%), SMA sederajat sebanyak 11 orang (36,7%) dan PT sebanyak 9 orang (30,0%).

#### d). Hubungan Dengan Pasien

**Tabel 3.4**  
**Distribusi Frekuensi Berdasarkan Hubungan Dengan Pasien**  
**Di RSJ HB Saanin Padang**

| Pendidikan    | F         | %            |
|---------------|-----------|--------------|
| Anak          | 2         | 6,7          |
| Ayah          | 4         | 13,3         |
| Ibu           | 6         | 20,0         |
| Istri         | 2         | 6,7          |
| Saudara       | 7         | 23,3         |
| Suami         | 9         | 30,0         |
| <b>Jumlah</b> | <b>30</b> | <b>100.0</b> |

Berdasarkan table 3.4 dapat dilihat dari 30 responden diketahui responden memiliki hubungan dengan pasien yaitu Anak 2 orang (6,7%), Ayah 4 orang (13,3%), Ibu 6 orang (20,0%), Istri 2 orang (6,7%), Saudara 7 orang (23,3%), dan Suami 9 orang (30,0%).

#### e). Pekerjaan Responden

**Tabel 3.5**  
**Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan**  
**Di RSJ HB Saanin Padang**

| Pendidikan    | F         | %            |
|---------------|-----------|--------------|
| Bekerja       | 20        | 66,7         |
| Tidak Bekerja | 10        | 33,3         |
| <b>Jumlah</b> | <b>30</b> | <b>100.0</b> |

Berdasarkan table 4.5 dapat dilihat dari 30 responden diketahui responden memiliki Bekerja sebanyak 20 orang (66,7%), dan Tidak Bekerja sebanyak 10 orang (33,3%).

#### Analisa Univariat Ekspresi Emosi Keluarga

**Tabel 3.6**  
**Distribusi Frekuensi Berdasarkan Ekspresi Emosi Keluarga**  
**Di RSJ HB Saanin Padang**

| Pendidikan    | F         | %            |
|---------------|-----------|--------------|
| Rendah(18-45) | 17        | 56,7         |
| Tinggi(46-72) | 13        | 43,3         |
| <b>Jumlah</b> | <b>30</b> | <b>100.0</b> |

Berdasarkan table 3.6 dapat dilihat dari 30 responden diketahui memiliki ekspresi emosi keluarga Rendah sebanyak 17 orang (56,7%), dan Tinggi sebanyak 13 orang (43,3%).

## Kekambuhan

**Tabel 3.7**  
**Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kekambuhan**  
**Di RSJ HB Saanin Padang**

| Pendidikan         | F         | %            |
|--------------------|-----------|--------------|
| Rendah(1)          | 14        | 46,7         |
| Tinggi( $\geq 2$ ) | 16        | 53,7         |
| <b>Jumlah</b>      | <b>30</b> | <b>100.0</b> |

Berdasarkan table 4.6 dapat dilihat dari 30 responden diketahui memiliki Kekambuhan Rendah sebanyak 14 orang (46,7%), dan Tinggi sebanyak 16 orang (53,7%).

## Analisa Bivariat

**Hubungan Ekspresi Emosi Keluarga Dengan Frekuensi Kekambuhan Pasien Skizofrenia Di RSJ HB Saanin Padang**

**Tabel 3.8**  
**Hubungan Ekspresi Emosi Keluarga Dengan Frekuensi Kekambuhan Pasien Skizofrenia Di RSJ HB Saanin Padang**

| Ekspresi Emosi Keluarga | Frekuensi Kekambuhan Pasien Skizo |        |        |       | Jumlah |      |
|-------------------------|-----------------------------------|--------|--------|-------|--------|------|
|                         | Rendah                            |        | Tinggi |       | N      | %    |
|                         | N                                 | %      | N      | %     |        |      |
| Rendah (18-45)          | 11                                | 64,7%  | 6      | 35,3% | 17     | 100% |
| Tinggi (46-72)          | 3                                 | 23,1%  | 10     | 76,9% | 13     | 100% |
| <b>Jumlah</b>           | 14                                | 46,7,% | 16     | 53,3% | 30     | 100% |

*pValue* = 0,033

Bedasarkan tabel 3.8 diatas dari 17 responden dapat dilihat bahwa dari ekspresi emosi keluarga rendah dengan frekuensi dengan kekambuhan pasien skizofrenia rendah sebanyak 11 responden (64,7%), ekspresi emosi keluarga rendah dengan frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia tinggi sebanyak 6 responden (35,5%). Dan 13 responden dapat dilihat ekspresi emosi keluarga tinggi dengan frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia rendah sebanyak 3 responden (23,1%), ekspresi emosi keluarga tinggi dengan frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia tinggi sebanyak 10 responden (76,9%) di RSJ.HB.Saanin Padang tahun 2020.

Dari hasil uji Statistik didapatkan nilai *pValue* = 0,033 berarti *pValue* < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ekspresi emosi keluarga dengan frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia di RSJ HB Saanin Padang.

## D. PEMBAHASAN

## Analisa Univariat

**Ekspresi Emosi Keluarga Pasien Skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Prof HB Saanin Padang**

Berdasarkan tabel 3.6 dapat dilihat dari 30 responden diketahui memiliki ekspresi emosi keluarga Rendah sebanyak 17 orang (56,7%), dan Tinggi sebanyak 13 orang (43,3%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ridha (2019) mendapatkan bahwa sebanyak (60,2%) keluarga dengan ekspresi emosi yang rendah merawat pasien skizofrenia.

Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Pardede (2016) bahwa lebih dari separuh responden (72,7%) dengan ekspresi emosi yang rendah.

Menurut Pardede (2016), ekspresi emosi keluarga adalah suatu sikap atau perilaku yang diekspresikan oleh anggota keluarga terhadap anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa, terdiri dari sikap permusuhan, kritik yang berlebihan dan dukungan yang tidak tepat keluarga terhadap pasien.

Berdasarkan analisis ekspresi emosi keluarga rendah tergambar pada jawaban responden yang mengatakan bahwa (40,33%) jarang mengatakan bahwa pasien skizofrenia menjengkelkan, (32,66%) jarang mengatakan lelah dalam merawat pasien, (33,6%) jarang yang mengatakan bahwa bosan merawat pasien.

Peneliti berasumsi bahwa 21 responden berada pada usia dewasa. Pada usia dewasa biasanya seseorang sudah memiliki kematangan mental yang baik, hal ini bisa berpengaruh terhadap ekspresi emosi seseorang, dengan bertambahnya usia, ekspresi emosi bisa terkontrol dengan baik. Sebagaimana diungkapkan oleh Shaffer (2005) salah satu faktor yang berpengaruh terhadap ekspresi emosi seseorang adalah umur. Menurut (Coon, 2005), Semakin dewasa usia keluarga yang merawat pasien semakin baik, karena usia dewasa bisa mengontrol emosinya sehingga bisa menurunkan ekspresi emosi.

### **Frekuensi Kekambuhan Pasien Skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Prof HB Saanin Padang**

Berdasarkan table 3.6 dapat dilihat dari 30 responden diketahui memiliki Kekambuhan Rendah sebanyak 14 orang (46,7%), dan Tinggi sebanyak 16 orang (53,7%).

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ridha (2019), didapatkan sebanyak (54,1%) pasien skizofrenia mengalami frekuensi kekambuhan rendah.

Menurut Anwar dkk (2013), kekambuhan suatu keadaan dimana apabila seorang pasien skizofrenia yang telah menjalani rawat inap di rumah sakit jiwa dan diperbolehkan pulang kemudian kembali menunjukkan gejala-gejala sebelum di rawat inap.

Dilihat dari karakteristik responden dari 30 orang responden didapatkan rata-rata umur 43 tahun dan pendidikan terakhir responden lebih dominan jenjang pendidikan terakhir sarjana yaitu dengan frekuensi sebanyak 9 orang.

Berdasarkan analisis kekambuhan pasien skizofrenia dalam setahun pada jawaban responden yang mengatakan bahwa

Berdasarkan analisis dari jawaban responden bahwa kekambuhan pasien skizofrenia dalam setahun dapat dilihat dari jawaban responden mengatakan bahwa kekambuhan tinggi sebanyak 16 responden (53,33%).

Peneliti berasumsi bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap frekuensi kekambuhan seseorang. Apabila tingkat pendidikan tinggi maka akan menurunkan frekuensi kekambuhan, begitulah sebaliknya.

Menurut Chorwe (2015) semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka dapat dengan mudah menerima informasi dan melakukan pemanfaatan terhadap pelayanan kesehatan yang tersedia untuk meningkatkan pengetahuannya tentang skizofrenia. Hasil penelitian ini dibuktikan dengan hasil penelitian Fadly (2012) yang mengatakan bahwa ada hubungan yang kuat antara tingkat pendidikan dengan frekuensi kekambuhan pada pasien skizofrenia.

### **Analisa Bivariat**

#### **Hubungan Ekspresi Emosi Keluarga Dengan Frekuensi Kekambuhan Pasien Skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Prof. HB Saanin Padang**

Dari hasil uji Statistik didapatkan nilai  $pValue = 0,033$  berarti  $pValue < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ekspresi emosi keluarga dengan frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia di RSJ HB Saanin Padang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pardede (2016) yang mengatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara ekspresi emosi keluarga dengan frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia ( $p=0,000$ ).

Berdasarkan hasil penelitian diatas bahwa ada hubungan yang signifikan antara ekspresi emosi keluarga dengan frekuensi kekambuhan pada pasien skizofrenia. Pasien skizofrenia yang tinggal pada lingkungan ekspresi emosi rendah lebih sedikit mengalami kekambuhan apabila dibandingkan dengan pasien skizofrenia yang tinggal pada keluarga dengan ekspresi emosi yang tinggi. Kekambuhan pada pasien skizofrenia juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan status pekerjaan keluarga.

Menurut Sadock (2010) bahwa ekspresi emosi yang tinggi pada keluarga mempunyai resiko mempunyai resiko kekambuhan 2 kali lebih besar apabila dibandingkan dengan keluarga yang memiliki ekspresi emosi yang rendah. Apabila ekspresi emosi keluarga rendah maka akan memperbaiki prognosis yang di alami pasien skizofrenia. Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian San (2013) yang menyatakan bahwa pasien skizofrenia yang tinggal serumah dengan keluarga yang ekspresi emosi rendah mengalami sedikit kekambuhan apabila dibandingkan dengan pasien yang tinggal pada keluarga dengan ekspresi emosi yang tinggi. Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi ekspresi emosi keluarga maka akan meningkatkan frekuensi kekambuhan pada pasien skizofrenia.

Dalam penelitian ini juga ditemukan sebanyak 11 responden dengan ekspresi emosi rendah yang mempunyai kekambuhan yang tinggi, dari 11 responden tersebut 54,5 % berpendidikan rendah. Menurut Chorwe (2015) semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka dapat dengan mudah menerima informasi dan melakukan pemanfaatan terhadap pelayanan kesehatan yang tersedia untuk meningkatkan pengetahuannya tentang skizofrenia. Hasil penelitian ini dibuktikan dengan hasil penelitian Fadly (2012) yang mengatakan bahwa ada hubungan yang kuat antara tingkat pendidikan dengan frekuensi kekambuhan pada pasien skizofrenia.

Peneliti berasumsi bahwa tingginya angka kekambuhan ini merupakan salah satunya disebabkan oleh ekspresi emosi yang tinggi pada keluarga dan ketidakmampuan keluarga dalam merawat pasien dirumah sehingga menyebabkan pasien tersebut dirawat kembali. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Handyani (2008) yang menyatakan bahwa apabila keluarga sering memarahi pasien skizofrenia akan mempercepat kekambuhan pada pasien tersebut. Menurut (Weintraub, 2017) dalam merawat pasien skizofrenia sebaiknya tidak menunjukkan sikap ekspresi emosi yang tinggi karena bisa menyebabkan kekambuhan pada pasien.

## E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian pembahasan mengenai hubungan ekspresi emosi keluarga dengan frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Prof. HB Saanin Padang Tahun 2020 dapat ditarik kesimpulan:

- a. Lebih dari separuh keluarga (56,7%) dengan ekspresi emosi rendah dalam merawat pasien skizofrenia
- b. Lebih dari separuh pasien skizofrenia (53,7%) mengalami frekuensi kekambuhan yang tinggi
- c. Hubungan ekspresi emosi keluarga dengan frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia dari 30 responden dapat diketahui 17 responden dapat dilihat bahwa dari ekspresi emosi keluarga rendah dengan frekuensi dengan kekambuhan pasien skizofrenia rendah sebanyak 11 responden (64,7%), ekspresi emosi keluarga rendah dengan frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia tinggi sebanyak 6 responden (35,5%). Dan 13 responden dapat dilihat ekspresi emosi keluarga tinggi dengan frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia rendah sebanyak 3 responden (23,1%), ekspresi emosi keluarga tinggi dengan frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia tinggi sebanyak 10 responden (76,9%) di RSJ.HB.Saanin Padang tahun 2020.
- d. Dari hasil uji Statistik didapatkan nilai  $pValue = 0,033$  berarti  $pValue < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ekspresi emosi keluarga dengan frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia di RSJ HB Saanin Padang.



### Saran

Setelah dilakukan penelitian tentang hubungan ekspresi emosi keluarga dengan frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Prof. HB Saanin Padang penulis menyarankan:

a. Bagi Pelayanan

Bagi pelayanan kesehatan jiwa seperti puskesmas perlu meningkatkan promosi kesehatan kepada keluarga pasien gangguan jiwa untuk mengurangi angka kekambuhan pada pasien, pengobatan dengancara yang benar serta diadakan home visit dengan rutin serta berkelanjutan guna untuk mengevaluasi pengetahuan serta kemampuan keluarga tentang merawat pasien skizofrenia. Perlu adanya edukasi kepada keluarga supaya menjaga dan melatih mengontrol ekspresi emosi dalam merawat pasien skizofrenia serta tidak menunjukkan sikap kritikan kepada pasien. Edukasi diberikan 3 kali kepada keluarga sewaktu keluarga mengantar pasien kontrol ke poliklinik, Selain itu disini juga sangat dibutuhkan kader kesehatan jiwa untuk membantu perawat puskesmas guna memantau perkembangan kesehatan pasien sehingga kekambuhan pada pasien tersebut dapat diatasi.

b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini didapatkan adanya hubungan yang signifikan antara ekspresi emosi keluarga dengan frekuensi kekambuhan pada pasien skizofrenia. Untuk peneliti selanjutnya mencari faktor tambahan yang mempengaruhi ekspresi emosi keluarga misalnya faktor pengetahuan keluarga tentang perawatan pasien dirumah. Hal lain yang juga bisa dilakukan yaitu melihat pemahaman keluarga tentang ekspresi emosi dengan melakukan edukasi *pretest* dan *posttest* kepada keluarga

### F.DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, D. R & Anwar, Z. (2013). Relaps Pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/1357>
- Badan PPSDM. (2012). *Modul Pelatihan Keperawatan Kesehatan Jiwa Masyarakat*. Jakarta: Kemenkes RI
- Carla & Sumarni. 2008. Hubungan antara Ekspresi Emosi Keluarga Pasien Dengan Kekambuhan Penderita Skizofrenia di RS Dr. Sardjito Yogyakarta. *Berita Kedokteran Masyarakat*. 15 Februari 2020
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatra Barat. (2017). *Jumlah Kunjungan Rawat Jalan, Rawat Inap, Dan Kunjungan Gangguan Jiwa Di Sarana Pelayanan Kesehatan Tahun 2017*.
- Direja, A. H. S. (2011). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Jiwa*, Yogyakarta : Nuha Medika.
- Donsu, J. D. T. (2016). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press. Cetakan I.
- Fadly, et all. 2012. Pengetahuan Ekspresi Emosi Keluarga Serta Frekuensi Kekambuhan Penderita Skizofrenia. *National Public Health Journal*. 15 Februari 2020
- Farkhah, dkk. (2017). Faktor Caregiver dan Kekambuhan Klien Skizofrenia. *Jurnal Keperawatn Padjajaran*. 15 Februari 2020<http://jkp.fkep.unpad.ac.id/index.php/jkp>
- Fisher, J. E. M. (2011). The therapeutic role of the mental health nurse: implications for the practice of psychological therapies. Thesis. Southern Cross University, Lismore,

- Fitra, M. S. (2013). Hubungan Antara Faktor Kepatuhan Mengonsumsi Obat, Dukungan Keluarga Dan Lingkungan Masyarakat Dengan Tingkat Kekambuhan Pasien Skizofrenia Di Rsjd Surakarta. *Jurnal Keperawatan Jiwa*.15 Agustus 2019. [http://eprints.ums.ac.id/27203/17/NASKAH\\_PUBLIKASI.pdf](http://eprints.ums.ac.id/27203/17/NASKAH_PUBLIKASI.pdf)
- Friedman, M. M., Bowden, O & Jones, M. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga : riset, teori, & praktik ; alih bahasa, Achir Yani S. Hamid...[et al.]; editor edisi bahasa Indonesia, Estu Tiar, Ed. 5*. Jakarta : EGC
- Handayani, W dan Haribowo, A.S. (2008). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan pada Klien dengan Gangguan Sistem Hematologi*. Jakarta: Salemba medika.
- Hidayat, A. A. (2007). *Metode Penelitian Keperawatan dan teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika
- Hidayat, A. (2009). *Metode Penelitian Keperawatan dan Tekhnik. Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kaunang, dkk. (2015). Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Prevalensi Kekambuhan pada Pasien Skizofrenia yang Berobat Jalan di Ruang Poliklinik Jiwa Rumah Sakit Prof Dr. V. L. Ratumbuang Manado.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia*. 16 feruari 2020 <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2018.pdf>
- Marissa, dkk. (2016). Pengaruh Musik Klasik dalam Mengurangi Tingkat Kekambuhan Penderita Skizofrenia di Rumah. 8 Agustus 2019. <http://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/883>
- Mubin, M. F. (2015). Faktor Risiko Kekambuhan Pada Pasien skizofrenia Paranoid. *Jurnal Keperawatan Jiwa*. 13 Agustus 2019. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/3928>
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2011). *Proses dan dokumentasi keperawatan, konsep dan praktek*. Jakarta : Salemba Medika.
- Nurwidawati, D & Handayani, L. 2013. Hubungan Pola Asuh Dan Ekspresi Emosi Keluarga Dengan Kekambuhan Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori & Terapan*. 16 Februari 2020
- Pardede, J. A. (2016). Ekspresi Emosi Keluarga Dengan Frekuensi Kekambuhan Pasien Skizofrenia. *Idea Nursing Journal*. 26 Juli 2019. <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/INJ/article/view/6446>
- Prabowo, E. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Prihandini, I.Y. (2012). Pengaruh Ekspresi Emosi Keluarga Terhadap Frekuensi Kekambuhan Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta.  
18 Februari 2020
- Raj, D & Ellakuvana, B. (2011). *Texbook of Mental Health Nursing*. New Delhi: Jaypee Brothers Publishers

Rikesdas. (2013). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI

Rikesdas. (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI

Sadock. B, dkk. 2007. *Buku Ajar Psikiatri Klinis Edisi 2*. Jakarta: EGC

Sutejo. (2018). *Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press